

Nilai Budaya dalam Novel “Orang-Orang Oetimu” Karya Felix K. Nesi: Kajian Antropologi Sastra

Juliana Ximenes Verdial¹, Joni Soleman Nalanan², Nila Puspita Sari³

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Timor^{1,2,3}

Email: julianaximenesverdial@gmail.com¹

Abstrak - Sastra merupakan wujud gagasan seseorang melalui pandangan terhadap lingkungan sosial yang berada di sekelilingnya dengan menggunakan bahasa yang indah. Sastra hadir sebagai perenungan terhadap fenomena yang ada. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam novel “Orang-orang Oetimu” karya Felix nesi. Sumber data dalam penelitian ini adalah kata atau kalimat yang terdapat dalam novel itu sendiri yang diperoleh melalui teknik catat serta pemilihan dialog sesuai dengan data penelitian. Berdasarkan analisis data, dapat dideskripsikan bahwa dalam novel tersebut ditemukan nilai-nilai budaya yang dijabarkan seperti berikut: (1) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan meliputi nilai suka berdoa, berserah diri, menyerah pada takdir, nilai bersyukur; (2) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, yakni nilai penyatuan dan pemanfaatan; (3) Nilai budaya dalam hubungan manusia masyarakat, yaitu nilai gotong royong; (4) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain. Yaitu nilai budaya suka menolong, kasih sayang, penyantun; dan (5) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri, meliputi nilai ketabahan, kerja keras, bertanggung jawab.

Kata kunci: Sastra, Antropologi Sastra, Nilai budaya

Abstract - Literature is a manifestation of one's ideas through a view of the social environment around him by using beautiful language. Literature is present as a reflection of existing phenomena. This study aims to describe the cultural values contained in the novel "Orang Oetimu" by Felix Nesi. Sources of data in this study are words or sentences contained in the novel itself obtained through note-taking techniques and dialogue selection according to the research data. Based on the data analysis, it can be described that the novel contains cultural values which are described as follows: (1) Cultural values in human relationship with God include the values of praying, surrendering, surrendering to destiny, the value of being grateful; (2) cultural values in human relations with nature, namely the value of unification and utilization; (3) Cultural values in human-community relations, namely the value of mutual cooperation; (4) Cultural values in human relations with other people. Namely the cultural value of helping, compassion, forbearance; and (5) cultural values in human relations with oneself, including the values of fortitude, hard work, responsibility.

Keywords: literature, literature anthropology, culture value

1. Pendahuluan

Sastra merupakan wujud gagasan seseorang melalui pandangan terhadap lingkungan sosial yang berada di sekelilingnya dengan menggunakan bahasa yang indah. Sastra hadir sebagai perenungan terhadap fenomena yang ada. Sastra adalah kesenian atau bagian dari kesenian yang bercabang-cabang (Sumardjo, 1982:18). Wujud dari gagasan itu bisa disampaikan dalam bentuk tulis atau lisan seperti cerpen, novel, drama, puisi, pantun, dan lirik lagu. Sastra mempunyai fungsi ganda yakni menghibur sekaligus bermanfaat bagi pembacanya, sastra menghibur dengan cara menyajikan keindahan dan memberikan makna kehidupan.

Sastra tidak lahir dalam kekosongan budaya (Teeuw, 1991: 56). Seperti halnya budaya, sejarah, dan kebudayaan, sastra juga merupakan bagian dari ilmu humaniora. Oleh karena itu, pengkajian sastra berfungsi untuk memahami aspek-aspek kemanusiaan dan kebudayaan yang terkandung dalam karya sastra. Melalui karya sastra pengarang berusaha memaparkan suka duka kehidupan yang dialami oleh dirinya sendiri atau orang lain. Selain itu, karya sastra juga menyuguhkan gambaran kehidupan yang menyangkut persoalan sosial budaya dalam masyarakat. Karya sastra sering dinilai sebagai objek yang unik dan seringkali sukar diberikan rumusan yang jelas dan tegas.

Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Novel merupakan refleksi dari kehidupan manusia yang dituangkan ke dalam bentuk karangan (prosa). Novel menceritakan tentang kehidupan manusia dengan lingkungannya dan bermacam-

macam konflik yang ada di dalamnya. Kelebihan novel adalah kemampuannya dalam menyampaikan permasalahan yang kompleks secara penuh (Nurgiyantoro, 2015:130). Oleh karena itu berhasil atau tidaknya sebuah karya sastra tergantung dari minat pembaca. Dalam hal ini peran pembaca sangatlah penting. Sastra dan kehidupan masyarakat mempunyai hubungan timbal balik antara yang satu dengan yang lainnya. Karya sastra yang penuh dengan nilai-nilai kemanusiaan akan memberi pengalaman baru dan membuka batin pembaca terhadap apa yang terjadi dalam masyarakat.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Nilai budaya adalah konsep abstrak mengenai masalah dasar yang sangat penting dan bernilai dalam kehidupan manusia. Sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat-istiadat (Koentjaraningrat, 1990:190). Hal ini disebabkan karena nilai budaya itu merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari suatu masyarakat untuk menilai apa yang dianggap bernilai, berharga, dan penting dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian nilai budaya hanya berupa hal-hal yang bersifat positif. Mulyana dan Rakhmat (2005:27) menyatakan bahwa nilai-nilai dalam suatu budaya menampakkan diri dalam perilaku para anggota budaya yang dituntut oleh budaya tersebut. Nilai-nilai ini disebut nilai-nilai normatif (ideal atau bersifat diinginkan).

Novel yang berjudul "Orang-Orang Oetimu" karya Felix K. Nesi, menceritakan tentang masalah kehidupan sosial masyarakat yang beraneka macam dengan segala kerumitannya yakni gereja, negara, dan tentara yang sangat berpengaruh besar dalam kehidupan sosial di daerah Oetimu, wiyalah Nusa Tenggara Timur. Selain itu novel tersebut juga mengisahkan tentang kekuasaan, cinta dan perjuangan dalam mempertahankan hidup, serta kebudayaan dengan beragam jenis dan isinya tentang manusia secara pribadi, maupun manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, alam dan lingkungan hidupnya. Setelah melahirkan seorang anak ia meninggal tanpa sempat menamai anaknya, orang-orang menguburkannya seperti kebiasaan mereka yaitu dengan doa katolik dan beberapa acara adat. Mereka mengadakan upacara kematian dan mendoakannya secara katolik agar tenang dan hidup damai dialaminya. Novel tersebut menjadi pemenang pertama sayembara novel Dewan Kesenian Jakarta tahun 2018. Peneliti memilih novel "Orang-Orang Oetimu" untuk diteliti didasarkan oleh alasan yakni sebelum memilih peneliti telah membaca novel tersebut secara sekilas dan menemukan gambaran nilai-nilai budaya yang terdapat dalam novel tersebut, khususnya budaya timur.

Poyatos (dalam Endraswara, 2013: 3) menjelaskan bahwa antropologi sastra adalah ilmu yang mempelajari sastra berdasarkan penelitian antarbudaya. Nilai-nilai dalam novel dapat dikaji dengan antropologi sastra. Penelitian ini menggunakan antropologi sastra sebagai objek formal. Antropologi sastra menekankan pada analisis karya sastra yang didasarkan atas aspek-aspek kebudayaan yang terkandung dalam karya sastra itu sendiri Adapun alasannya digunakan kajian antropologi sastra karena novel "Orang-Orang Oetimu" ini memuat masalah kehidupan sosial masyarakat yang bermacam-macam. Masalah yang menarik dalam penelitian ini adalah peneliti lebih terfokus pada nilai-nilai kebudayaan yang terdapat dalam novel tersebut. Dalam kehidupan sehari-hari perwujudan nilai budaya dapat dilihat kenyataannya dalam bentuk perbuatan, misalnya nilai budaya yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan alam, hubungan manusia dengan manusia lain, hubungan manusia dengan masyarakat dan nilai-nilai budaya dengan dirinya (Djamaris, dkk 1993:2). Nilai budaya yang terdapat di dalam novel tentu saja dapat dianalisis karena nilai budaya tersebut merupakan salah satu unsur ekstrinsik.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah metode yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data berupa kata-kata bukan angka-angka (Moloeng, 1993: 3). Ditinjau dari aspek di mana penelitian dilaksanakan, maka penelitian kepustakaan dianggap paling cocok memperoleh data dan informasi melalui buku-buku atau referensi yang relevan dengan objek penelitian ini. Peneliti memilih menggunakan metode deskriptif kualitatif karena dalam penelitian ini data yang dihasilkan berupa data deskriptif yang diperoleh dari tulisan, kata-kata yang berasal dari sumber atau informan yang diteliti.

Data dalam penelitian ini berupa dialog, kata-kata, kalimat serta peristiwa yang terjadi dalam Novel Orang-Orang Oetimu karya Felix K. Nesi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Novel Orang-Orang Oetimu karya Felix K. Nesi. Diterbitkan oleh Marjin Kiri cetakan kedua, Tangerang selatan 2019, dengan tebal halaman 220, ukuran 14 x 20, 3 cm. Teknik penyediaan data atau pengumpulan data dalam penelitian ini adalah: (1) Membaca novel "Orang-orang Oetimu" karya Felix K. Nesi. Secara berulang-ulang dan memberi tanda pada bagian dalam novel yang mengandung nilai-nilai budaya. (2) Memilih dialog, kata-kata, kalimat serta peristiwa yang menjadi sumber data. (3) Mencatat peristiwa berupa dialog, kata-kata, kalimat penting dalam novel yang berkaitan dengan nilai budaya beserta faktor-faktor untuk mengetahui nilai budaya dalam novel tersebut yang terdapat pada setiap kata, kalimat dan paragraf dalam novel. Secara rinci teknik analisis data dalam penelitian ini adalah (1) Mengklasifikasikan atau mengkompreskan data mengenai dialog, kata-kata dan kalimat yang berkaitan dengan nilai budaya, dalam novel orang-orang oetimu karya Felix K. Nesi. (2) Menginterpretasi nilai budaya yang telah diklasifikasikan. (3) Menguraikan atau mendeskripsikan berdasarkan tafsiran. (4) Menyimpulkan hasil analisis tentang nilai budaya yang terkandung dalam novel. Teknik yang digunakan dalam menganalisis data adalah informal. Teknik informal adalah pembahasan hasil penelitian dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan menggunakan metode formal dan metode informal. Metode formal adalah perumusan dengan tanda dan lambang-lambang. Metode informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa. Dari kedua jenis

tersebut, yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode informal karena dalam mengkajikan hasil penelitian hanya menggunakan kata-kata atau kalimat biasa.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Djmaris, ddk. Nilai budaya yang dikelompokkan menjadi lima kategori yaitu (1) Nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan yaitu nilai ketakwaan, suka berdoa, menyerah pada takdir, berserah diri, bersyukur. (2) Nilai budaya hubungan manusia dengan alam, nilai yang menonjol dalam hubungan manusia dengan alam adalah nilai penyatuan dan pemanfaatan. (3) Nilai budaya hubungan manusia dengan masyarakat. Nilai yang menonjol dalam hubungan manusia dengan masyarakat adalah nilai budaya musyawarah, gotong royong, cinta tanah air, kepatuhan pada adat dan keadilan. (4) Nilai budaya hubungan manusia dengan orang lain. Nilai yang menonjol dalam hubungan manusia dengan orang lain adalah keramahan, dan kesopanaan, penyatuan/kasih sayang, menepati janji kesetiaan, kepatuhan terhadap orang tua, maaf-memaafkan, kebijaksanaan, suka menolong. (5) Nilai budaya hubungan manusia dengan diri sendiri, nilai yang menonjol dalam hubungan manusia dengan diri sendiri adalah harga diri, kerja keras, kerendahan hati, ketabahan bertanggung jawab dan menuntut ilmu.

Berdasarkan hasil analisis data, terdapat nilai budaya dalam novel "*Orang-Orang Oetimu*" karya Felix K. Nesi. Wujud kebudayaan tersebut dapat menjadi pelajaran bagi pembaca dan nilai-nilai itu dapat menjadi pengalaman bagi pembaca agar dapat lebih baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Nilai budaya yang ditemukan dalam novel "*Orang-Orang Oetimu*" karya Felix K. Nesi yaitu (1) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan meliputi nilai suka berdoa, berserah diri, menyerah pada takdir, nilai bersyukur. (2) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, yakni nilai penyatuan dan pemanfaatan. (3) Nilai budaya dalam hubungan manusia masyarakat, yaitu nilai gotong royong. (4) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain. Yaitu nilai budaya suka menolong, kasih sayang, penyantun. (5) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri, ketabahan, kerja keras, bertanggung jawab.

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan oleh penulis dalam novel "*Orang-Orang Oetimu*" karya Felix K. Nesi yakni nilai budaya. Nilai budaya yang terdapat dalam suatu novel merupakan sebuah hubungan yang dialami oleh setiap individu, baik itu hubungan dengan diri sendiri, alam sekitarnya, sesama masyarakat ataupun Tuhan, yang dikisahkan dalam sebuah novel. Implementasi nilai budaya terlihat pada tingkah laku anggota masyarakat yang menganutnya, artinya nilai budaya sangat mempengaruhi perilaku manusia dalam kehidupannya sehari-hari. Dalam sebuah novel akan diungkapkan peristiwa atau kejadian yang dialami oleh manusia yang dirasakan oleh pengarang dan permasalahan yang mengisyaratkan sebuah realitas yang objektif sehingga orang tidak hanya melihat realitas akan tetapi berusaha memahami sebuah novel atas dasar imajinasinya. Maka dalam menganalisis novel "*Orang-Orang Oetimu*" karya Felix K. Nesi penulis berupaya mengungkapkan dan menemukan nilai budaya yang terdapat dalam novel tersebut. Analisis terhadap sebuah karya sastra membutuhkan kecermatan dan pemahaman yang dalam, hal ini dimaksudkan untuk memahami secara keseluruhan konflik yang diceritakan pengarang dalam karyanya tersebut. Oleh sebab itu, penulis mengupayakan untuk menemukan gambaran tentang nilai budaya yang terdapat dalam novel "*Orang-Orang Oetimu*" karya Felix K. Nesi, untuk dianalisis. Penulis menganalisis novel "*Orang-Orang Oetimu*" karya Felix K. Nesi, tersebut berdasarkan pendapatnya Djamaris, ddk yang mengungkapkan bahwa nilai budaya dikelompokkan menjadi lima pola hubungan, yaitu: (1) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan. (2) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam. (3) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat. (4) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain. (5) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri. Dengan pendapatnya Djamaris, ddk. Penulis dapat menguraikan nilai budaya yang terdapat dalam novel "*Orang-Orang Oetimu*" karya Felix K. Nesi sebagai berikut;

A. Hubungan Manusia dengan Tuhan

Sastrapatedja (dalam Djamaris, 1993: 3) menyatakan bahwa manusia pada dasarnya adalah *homo religious*, yaitu makhluk beragama. *Homo religious* adalah tipe manusia yang hidup dalam satu alam yang sakral, penuh dengan nilai-nilai religius dan dapat menikmati sakralitas yang ada dan tampak dalam semesta alam materi, alam tumbuh-tumbuhan, alam binatang, dan alam manusia. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan yang terdapat dalam novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi meliputi nilai suka berdoa, berserah diri, menyerah kepada takdir, bersyukur. Data-data yang mewakili nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan yang termasuk dalam nilai suka berdoa, berserah diri, menyerah pada takdir, dan bersyukur adalah sebagai berikut.

1. Suka berdoa

Berdoa merupakan salah satu perwujudan keimanan seseorang terhadap Tuhan yang Maha Esa. Dengan doa, seseorang berharap agar mendapatkan petunjuk dari-Nya. Dalam menghadapi permasalahan terutama permasalahan yang berkaitan dengan kekuasaan, ia akan mengadakan permasalahannya itu kepada Tuhan melalui permohonan doa dan mengharapkan petunjuk-Nya untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan yang terdapat dalam novel "*Orang-Orang Oetimu*" karya Felix k.Nesi, meliputi nilai suka berdoa, berserah diri, bersyukur. Berikut kutipan yang mewakili nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, termasuk dalam nilai suka berdoa.

Maka saat pemerintahan revolusioner itu mengeluarkan kebijakan dekolonisasi, ia tak berhenti berdoa sambil menghubungi beberapa kenalannya, agar dikirimkan ke salah satu koloni di Afrika sana. Itu bisa membuat ia sedikit menjauh dari masalah tanpa kehilangan pekerjaannya (Nesi, 2019: 12).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa di setiap kehidupan seseorang sering dipertemukan dengan berbagai masalah, baik itu masalah pribadi maupun masalah pekerjaan. Tokoh Julio dalam kutipan tersebut selalu ingat dan berdoa kepada Tuhan agar tempat kerjanya yang baru dapat sesuai dengan apa yang sudah ia rencanakan karena Julio tidak mau meninggalkan keluarganya sendirian oleh karena dalam keadaan seperti itu jangan lupa melibatkan Tuhan di dalamnya agar persoalan yang dihadapi dapat dipermudahkannya.

2. Berserah diri.

Nilai berserah diri kepada Tuhan merupakan salah satu wujud nilai dalam hubungan manusia dengan Tuhan. Berserah diri artinya pasrah kepada Tuhan, karena manusia menyadari bahwa nasibnya berada di dalam tangan penciptanya, yakni Allah sendiri. Nilai berserah diri atau takwa ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini di mana pada saat Julio dan sekeluarganya dilanda masalah pemerintahan mereka di tahan dalam sebuah gedung yang besar dan dalam menghadapi situasi seperti itu istrinya Lena tidak lupa berdoa dan berserah diri kepada Tuhan.

Julio melihat beberapa orang fretilin berada diantara mereka, tetapi mereka tidak saling menyapa. Wajah-wajah ketakutan dan setiap orang hanya berbicara dengan keluarganya sendiri. Saat tidur di lantai yang dingin itu Julio mendengar istrinya berdoa, sesekali ditimpali oleh suara anaknya. Ia meyakinkan kedua perempuan itu bahwa mereka tidak akan kena celaka (Nesi, 2019: 23).

Pada saat Julio dan sekeluarganya dilanda masalah pemerintahan mereka di tahan dalam sebuah gedung yang besar dan tidur dilantai tanpa alas kasur, bantal kain panas, dalam menghadapi situasi seperti itu istrinya yang bernama Lena sempatkan diri berdoa menyerahkan sekeluarganya kepada Tuhan agar mereka terlindungi.

3. Menyerah kepada takdir

Sebagai makhluk religius manusia itu harus percaya kepada takdir Tuhan. Takdir merupakan suatu ketentuan yang datang dari Tuhan. Manusia harus meyakini ketentuan yang datangnya dari Tuhan. Berikut kutipan yang mewakili nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, meliputi nilai menyerah kepada takdir sebagai berikut.

Empat hari sesudah melahirkan, tanpa sempat menamai anaknya, perempuan itu mati. Orang-orang menguburkannya seperti kebiasaan mereka, yaitu dengan doa katolik dan beberapa upacara adat (Nesi, 2019: 52).

Dalam novel *"Orang-Orang Oetimu"* karya Felix K. Nesi mengisahkan tokoh perempuan yang bernama Laura sesudah ia melewati masa persalinan dan berkata kepada Am Siki biarkan saya bertemu dengan ayah, ibu. Am Siki yang selama ini sudah merawatnya dengan baik hingga yang melahirkan seorang anak laki-laki itu, hanya terdiam dan mengingat bahwa Laura bertahan hidup hanya untuk melahirkan, karena anak itu belum sempat diberi nama olehnya. Laura sudah menghembuskan nafsa terakhirnya, setelah itu orang-orang mengadakan upacara kematian dan mendoakan, mendiang yang sudah meninggal, agar tenang dan damai di alamnya.

4. Bersyukur

Rasa syukur merupakan rasa terima kasih seseorang kepada Tuhan karena telah memberikan rezeki kepada umatnya dengan penuh kemurahan hati-Nya. Bagi orang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, dia tidak akan melupakan apa yang sudah Tuhan berikan itulah sebabnya sering ditemu seorang hamba mengucapkan rasa syukurnya kepada Tuhan. Berikut kutipannya dalam novel *"Orang-Orang Oetimu"* karya Felix K. Nesi.

Marilah kita bersyukur sebab kita tidak terlahir miskin. Betapa beruntungnya kita sebab telah diberkati oleh Tuhan dengan begini banyak kekayaan. Lihat ada banyak orang yang jauh lebih miskin daripada kita. Mereka adalah orang-orang yang tidak beruntung. Seandainya saja mereka mau bekerja lebih giat dan selalu rajin berdoa, tentu Tuhan juga memberkati mereka dengan kekayaan. Kasian sekali nasib mereka (Nesi, 2019: 95).

Dari kutipan tersebut menjelaskan, dalam menjalankan hidup setiap orang memiliki rejeki yang berbeda-beda, ada yang kaya adapula yang miskin akan tetapi jangan jadikan itu sebagai suatu masalah tetaplah bekerja keras, selalu bersyukur dengan apa yang dimiliki dan berdoa, meminta kepada Tuhan agar diperoleh rezeki yang berlimpah. Setelah beberapa minggu menuliskan proposal itu Romo Yosef mendapat banyak donasi dari berbagai pihak baik dari pengusaha yang jujur maupun tidak jujur, pejabat negara, maka Romo Yosef membenahi SMA Santa Helena mulai dari atap yang bocor, tembok yang retak, dinding bebak yang roboh semua diganti dengan gedung yang baru.

B. Hubungan Manusia dengan Alam

Koentjaraningrat (dalam Djamaris 1993:4) mengemukakan bahwa Alam merupakan kesatuan kehidupan manusia di mana pun dia berada. Lingkungan ini membentuk, mewarnai, atau pun menjadi objek timbulnya ide-ide dan pola pikir manusia. Oleh sebab itu, ada kebudayaan yang memandang alam alam itu sebagai suatu yang dasyat sehingga manusia pada hakikatnya hanya menyerah saja, tanpa berusaha melawannya. Sebaliknya, ada pula kebudayaan yang memandang alam sebagai suatu hal yang mestinya dilawan oleh manusia, manusia wajib untuk selalu berusaha menaklukkan alam. Di samping itu, ada pula kebudayaan lain yang menganggap bahwa manusia itu hanya bisa berusaha mencari keselarasan dengan alam. Dalam dunia mitis, manusia belum merupakan individu yang bulat, dia masih dilanda oleh gambaran-gambaran dan perasaan ajaib, yaitu diresapi oleh roh-roh dan daya kekuatan dari luar. Dia terpesona oleh alam ajaib itu, penuh teka-teki mengenai kesuburan, hidup, dan mati. Mau tidak mau dia harus mengakui bahwa ada sesuatu. Oleh sebab

itu, pada puncak kehidupannya manusia itu tidak dapat mengambil jarak terhadap alam. *Peursen (dalam Djamaris, 1993:187)*. Dalam novel “*Orang-Orang Oetimu*” karya Felix K. Nesi, terdapat kutipan yang mewakili adanya hubungan manusia dengan alam yang meliputi nilai penyatuan dan nilai pemanfaatan, sebagai berikut.

1. Penyatuan

Keluarganya percaya bahwa disuatu masa yang lampau, leluhurnya tercipta dari pohon lontar, dan seperti begitulah cara mati yang turun-temurun terjadi di dalam keluarganya. Ayahnya mati di naungan lontar, kakeknya mati di naungan lontar, buyutnya dan seterusnya sebab tercipta dari lontar maka mati terhempas dari pohon lontar adalah jalan pulang yang mulia untuk bersatu dengan leluhurnya. (Nesi, 2019:33)

Pada kutipan di atas menjelaskan tentang kepercayaan keluarga Am Siki kepada alam semesta dan semua kejadian yang terjadi hingga turun temurun dari generasi ke generasi baru. Terlihat jelas di masa lampau itu tentara Australia berdatangan ke pulau itu, Am Neno, Ayah Am Siki, jatuh dari pohon lontar dan mati. Am Siki sangat bersedih sebab kehilangan ayah kandungnya, tetapi Am Siki tidak menngis bencana itu karena Am Siki percaya adalah cara Tuhan mengambil nyawa seseorang melalui kematian seperti itu.

2. Pemanfaatan

Alam merupakan sumber kehidupan yang menyimpan kekayaan. Sebagai sumber kehidupan, manusia memanfaatkan alam baik itu flora, fauna, maupun yang lainnya. Antara alam dan manusia terjadi hubungan kecenderungan manusia mencoba menyesuaikan diri dengan alam. Penyesuaian itu terjadi dalam rangka pemanfaatan alam atau pendayagunaan alam sebagai sumber kehidupan. Data yang mewakili nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam dapat dilihat pada kutipan berikut.

Sepeninggalan ayahnya itu, Am siki hidup bersama kuda-kuda dan pohon-pohon lontar. Dengan talenta ia mengumpulkan nira dan mengolahnya menjadi sopi. Ia mengambil daun lontar dan menganyamnya menjadi berbagai-bagai benda. Setiap musim kemarau, ia juga masuk ke hutan dan mengambil lilin lebah, kayu cendana, dan sedikit emas. Benda-benda itu kemudian ia bawa kepada tuan-tuan portugis di oekusi, untuk ia tukar dengan garam, tembakau, selimut, atau parang baru. (Nesi, 2019:33)

Dari data di atas menunjukan bahwa dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak terlepas dari alam yang ada di sekitarnya. Pohon lontar yang tumbuh subur merupakan hasil dari alam itu sendiri yang dapat dikelola dan menghasilkan sesuatu yang baru sesuai keinginan manusia. Dapat dilihat pada kutipan di atas bagaimana tokoh Am Siki memanfaatkan alam untuk kelangsungan hidupnya. Alam dapat membantu manusia dan memberikan manfaat yang sangat luar biasa kepada manusia dalam mempertahankan hidupnya di dunia.

C. Hubungan Manusia dengan Masyarakat

Koenjaraningrat (2012: 122) masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi sesuai dengan sistem adat-istiadat tertentu yang sifatnya berkesinambungan dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Manusia adalah makhluk sosial yang hidup berdampingan dan saling membutuhkan satu sama lain. Oleh sebab itu manusia memiliki naluri untuk hidup bermasyarakat. Salah satu bentuk hubungan manusia dengan masyarakat dalam novel “*Orang-Orang Oetimu*” karya Felix K. Nesi, adalah gotong royong, berikut kutipannya.

Hari itu, berbondong-bondonglah orang ke rumah Am Siki untuk melihat keajaiban itu. Mereka mencium hidung perempuan itu dan berdoa bagi kesehatan ia dan janinnya. Ada yang membawa kain dan ada yang membawa beras. Ada yang membawa buah, ayam, babi, dan berbagai hadiah lainnya. Orang-orang tua mengajak Laura berbicara untuk mengecek kembali kemampuan bahasa portokes mereka. Anak-anak berlarian di halaman dan ibu-ibu memasak bubur unuknya. Pun Am Siki sempat kena gerutu, sebab ia membawa perempuan hamil itu di boncengan kuda tanpa pelana, melewati bukit dan sabana penuh monyet berahi, lalu meninggalkan ia sendirian di sungai penuh roh. “bagaimana kalau terjadi apa-apa kepada janinnya?” mereka bertanya. “Lalu di manakah ia harus membersihkan tubuhnya?” Am Siki balik bertanya.

Mereka pun membangun kamar mandi bagi perempuan itu. Tiangnya dari lamtoro dan dindingnya dari daun lontar. Sebuah tempayan baru diturunkan dari lopo kampung dan ditaruh di situ untuk menampung air. Sejak itu, rumah Am Siki menjadi ramai. Setiap hari, perempuan-perempuan datang untuk membikin makanan yang enak-enak, dan anak-anak datang untuk mengisi tempayang di kamar mandi itu. (Nesi, 2019:51)

Pada kutipan tersebut menunjukkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari setiap individu. Manusia tidak dapat hidup sendirian tetapi membutuhkan orang lain untuk saling melengkapi satu sama yang lain. Kutipan tersebut menggambarkan dengan jelas bagaimana manusia dalam masyarakat tidak terlepas, dalam hal ini gotong royong di mana ketika Am siki bertanya di mana Laura akan membersihkan tubuhnya, seketika itu semua orang yang datang bertamu untuk melihat keadaan Laura baik orang dewasa maupun anak-anak bergegas membantu Am Siki mendirikan sebuah kamar mandi kecil dari pohon lontar dan mengisi air dalam tempayan yang mereka ambil dari lopo, dan mengajari Laura cara memasak, memintal rambut, menenun agar ia tidak diam yang akan membuat calon anaknya menjadi malas. Laura mendapat banyak perhatian dari warga kampung hingga membuat ia sangat bahagia.

D. Hubungan Manusia dengan Orang lain

Manusia adalah makhluk sosial yang sangat membutuhkan kehadiran orang lain dalam hidupnya, (Djamaris dkk, 1993: 6). Sebagai makhluk sosial dalam memecahkan sesuatu tidak terlepas dari campur tangan orang lain meskipun ada juga

yang bersifat pribadi. Misalnya dalam mencurahkan rasa kasih sayang seseorang membutuhkan kehadiran orang lain. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain adalah keramahan, dan kesopanaan, penyatuan/kasih sayang, suka menolong, menepati janji, kesetiaan, kepatuhan terhadap orang tua, maaf-memaafkan, dan kebijaksanaan. Nilai budaya yang terdapat dalam novel “*Orang-Orang Oetimu*” karya Felix K. Nesi, meliputi nilai suka menolong, dan kasih sayang. Berikut kutipannya.

1. Suka Menolong

Dengan matanya pula Am siki menenangkan perempuan itu, memberitahunya bahwa segalanya akan baik-baik saja. Lambat-lambat mata perempuan itu lemah, tubuhnya ikut lemah terkulai dan menanggis kembali. Namun kali ini tangisannya pelan dan haru; bahunya bergoyang, mulutnya lebar, tubuhnya lunglai. Am Siki mendekat dan memeluk tubuh perempuan itu, menopangnya agar tidak terjatuh. Dipelukan Am Siki makin deraslah air mata perempuan itu. (Nesi, 2019:44)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh Am Siki adalah sosok yang penyayang dan suka membantu orang lain. Ketika Am Siki turun dari kudanya dan melihat perempuan itu menangis menggerung-gerung di depan tokoh subur, dikelilingi oleh orang banyak itu jatuh ibalah Am Siki kepada perempuan itu dan menolongnya.

2. Kasih Sayang

Kasih sayang adalah perasaan yang lahir dari seseorang yang diberikan kepada orang lain (Djamaris, dkk 1993:49). Misalnya kasih sayang dari orang tua, kasih sayang dari sahabat, dan kasih sayang dari orang yang belum kita kenal tetapi mereka tulus mengasahi orang yang betul-betul membutuhkannya. Berikut kutipannya.

Saat ia tertidur, Am Siki melumuri tubuhnya dengan mamahan obat. Mamahan obat membuat lukanya mengering dan makanan dengan ramuan obat itu memulihkan kesehatannya. (Nesi, 2019:47)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa sosok Am Siki merupakan orang yang begitu sangat peduli dengan orang lain yakni ketika Laura perempuan yang ditolongnya di depan tokoh subur mengalami sakit berat. Walaupun Am Siki belum tahu asal usul dari siperempuan, tetapi Am Siki merawatnya dengan penuh kasih sayang. Hari demi hari Am Siki merawat dan mengobati luka disekujur tubuh perempuan itu. Berkat Am Siki perempuan itu semakin hari luka disekujur tubuhnya mulai sembuh dan untuk pertama kalinya perempuan itu mengeluarkan suaranya ia menunjukkan bahwa Am Siki lah yang bisa memahami dirinya.

3. Penyantun

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) arti kata penyantun adalah orang yang suka menaruh belas kasihan. Arti lain dari penyantun adalah orang yang suka menolong (membantu, memperhatikan kepentingan orang lain dan sebagainya). Maka dalam nilai budaya hubungan manusia dengan orang lain terdapat nilai penyantun, berikut data yang mewakili nilai budaya tersebut.

Selain memimpin misa, Romo Larensius juga selalu membagikan obat-obatan gratis kepada orang-orang sakit yang telah menunggu seminggu lamanya. Pembagian obat biasanya diakhiri dengan doa singkat bagi mereka yang keburu mati sebelum hari minggu. (Nesi, 2019:57)

Dalam kutipan di atas menunjukkan betapa baik seorang Romo dari kota yang selalu berkunjung ke kampung oetimu pada hari minggu untuk memimpin ibadah misa dan membagikan obat-obat kepada warga kampung setempat dan mengajari warga kampung agar bilang waktu sakit jangan hanya meminum ramuan herbal atau pergi ke dukun-dukun yang ada di kampung itu saja tetapi harus berdoa dan bersabar agar Tuhan memberkati, menyembuhkan segala macam sakit-penyakit yang diderita.

E. Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Manusia diciptakan oleh Tuhan sebagai makhluk sosial dan makhluk individual. Sebagai makhluk individu manusia memiliki hak-hak yang bersifat pribadi yang harus dihargai oleh orang lain. Windagdho (dalam Djamaris, 1993:65) memaparkan bahwa manusia berbudaya itu mengenali dirinya, berunding dengan dirinya sendiri sehingga tidak tergantung secara mutlak dari kekangan dan tawaran dari sekeliling, dan menguasai dunia sekitar. Nilai budaya yang terdapat dalam novel “*Orang-Orang Oetimu*” karya Felix K. Nesi, meliputi nilai Ketabahan, Kerja keras, Bertanggung jawab. Berikut data yang mewakili.

1. Ketabahan/ menahan derita

Ketabahan diperlukan dalam menghadapi penderitaan atau bahaya. Setiap manusia pasti akan menemukan penderitaan dan cobaan. Untuk menanggulangi kedua hal itulah manusia dicoba apakah sanggup menghadapi cobaan dan penderitaan itu atau tidak. (Djamaris, ddk 1993:221). Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri yang mengandung nilai ketabahan dapat dilihat pada data yang mewakili sebagai berikut.

Saat hari menjadi terang dan binatang hutan mulai ripuh, ia bangun dan berjalan kembali. Sehari-harian ia berjalan seperti orang kehilangan pikiran, terus berjalan ke barat mengikuti sungai kecil itu. Jika benar-benar lapar ia memetik dedaunan dan memakannya. Jika haus ia menunduk dan minum air sungai. Itulah ia ia lakukan selama berminggu-minggu kemudian. Ia berjalan sampai lelah lalu menepi untuk tidur. Ia makan apapun yang ia temui dan minum dari air sungai, tetapi sangatlah jarang ia merasa lapar. Semakin jauh ia berjalan tubuhnya semakin kurus dan perutnya semakin besar. Lalat mengerubungi ke mana ia pergi sebab luka-lukanya telah berubah menjadi borok. Tersebab tidur disembarangan tempat, daun kering dan tanah berlumur menempel di

kulit dan bajunya. Baju tidurnya yang belum ia ganti itu semula berwarna putih dengan motif boneka, kini berwarna hitam abudan compang-camping. Rambutnya kaku dan berbau dan ia menjadi sangat buruk rupa. (Nesi, 2019:27)

Kutipan di atas menunjukkan tokoh Laura yang begitu penderitaan. Saat ia dibebaskan dari penjara, awalnya ia dibebaskan dengan tujuan akan dibunuh tetapi tentara timor yang bertugas menanggapi Laura melepaskan ia dan menyuruh ia membunuh diri sendiri sebab di mata tentara itu Laura sudah tidak memiliki kekuatan untuk bertahan hidup, Laura pun bergegas meninggalkan mobil dan sientara ia berjalan melewati sabana. Hari-hari yang ia lewati sangatlah buruk karena ia tidak tahu mau berjalan ke mana ia hanya bisa tidur di bawah pohon lontar dan memakan makan seadanya seperti binatang-binatang yang hidup di hutan. Laura yang dulu hidup dengan kemewahan tidur di kasur yang empung kini terlantar seorang diri di dalam hutan, meskipun begitu ia tetap mempertahankan hidupnya dan melanjutkan perjalanan menuju barat melalui sungai kecil dan ia timba di sebuah perkampungan kecil.

2. Kerja Keras

Am Siki adalah pemuda yang selalu ada dalam cerita dongeng. Sebatang kara, kuat, gesit, dan pekerja keras. Ia bisa mengiris malai dari dua belas pohon lontar hanya dalam waktu dua linting tembakau. Ia bisa menunggang kuda di tengah malam buta. Ia tidak pernah mendapat sial sebab selalu disertai oleh leluhurnya. (Nesi, 2019: 33)

Di musim ketika malai lontar menjulur dengan gemuknya, Am Siki naik ke tiap-tiap pohon, mengiris malai dan menampung niranya. Dua belas pohon itu memberinya lebih dari lima tabung bambu penuh nira setiap hari. Ada yang ia suling menjadi sopi, ada yang ia bikin menjadi gula. Sering tidak ia apa-apakan, tetapi ia membagikan perdeo saja kepada anak-anak kampung. Anak-anak dengan senang hati meminumnya dan berlagak mabuk, menirukan orang laki-laki yang berani menarik cinta lantaran mabuk. Di musim ketika tak ada malai, Am siki mengambil daun-daun lontar dan mengubahnya menjadi kertas tembakau, tikar, bakul dan berbagai beda lain. Benda-benda itu juga sering ia bagikan perdeo saja kepada anak-anak. (Nesi, 2019:41)

Dari kutipan di atas terlihat jelas bahwa sosok Am Siki bukanlah seorang yang pemalas, sebagai pemuda sebatang kara ia sangat giat dalam melakukan pekerjaannya mengiris malai dan sangat pemberani menunggang kuda saat melakukan pekerjaannya itu di tengah malam yang buta. Semua itu Am Siki lakukan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya di kampung yang bernama Oetimu.

3. Bertanggung Jawab

Sementara Laura berendam, Am Siki mengurus pohon-pohon lontarnya yang tidak jauh di bagian selatan sungai; mengosongkan tabung yang telah penuh dan mengisi lagi ujung malai agar nira mengalir dengan lancar. (Nesi, 2019:50)

Kutipan di atas menunjukkan, bahwa tokoh Am Siki sangat bertanggung jawab terhadap apa yang sedang yang lakukan yakni ketika Laura berendam diri di sungai tokoh Am Siki tidak lupa dengan pekerjaan pokoknya yaitu mengurus pohon lontar, menggantikan tabung yang sudah terisi nira, setelah itu Am Siki kembali menemui Laura dan membawakan selembar kain untuk diberikan kepada Laura, Am Siki melakukan semuanya dengan rasa tanggung jawab. Menunjukkan rasa tanggung jawabnya terhadap Laura dan Pekerjaannya sendiri.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan pada bab IV, dapat disimpulkan bahwa *novel "Orang-Orang Oetimu"* karya Felix K. Nesi, mengandung nilai-nilai kebudayaan. Analisis dengan menggunakan teori kebudayaan yang dipaparkan oleh Djarmis, dkk. novel *"Orang-Orang Oetimu"* karya Felix K. Nesi mengandung lima kategori kebudayaan yaitu (1) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan meliputi nilai suka berdoa, berserah diri, menyerah pada takdir, nilai bersyukur. (2) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, yakni nilai penyatuan dan pemanfaatan. (3) Nilai budaya dalam hubungan manusia masyarakat, yaitu nilai gotong royong. (4) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain. Yaitu nilai budaya suka menolong, kasih sayang, penyantun. (5) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri, meliputi nilai ketabahan, kerja keras, bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Astrea, Kiki. (2017). Nilai Budaya pada Novel Centhini: 40 malam mengintip sang pengantin karya sunardian wirodono: Kajian Antropologi Sastra. Jurnal SASTRANESIA. Volume 5 Nomor 3
- Dian A. (2015). Nilai Budaya pada novel Gugur Bunga Kedaton Wahyu H.R, Kajian antropologi sastra dan Implementasinya dalam pembelajaran sastra di SMA. Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Djamaris, Edward. (1993). Nilai Budaya dalam beberapa Karya Sastra Nusantara: Sastra Daerah di Sumatra. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa: Depdikbud.
- Endraswara, Suwardi. (2013). Metodologi Penelitian Sastra, Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. [Online]. Tersedia di kbbi.kemdikbud.go.id/religius. Diakses 11 februari 2021.
- Khristianto, K., & Nirmawati, W. (2018). How Banyumas people 'describe' G30S/PKI in the novel Ronggeng Dhukuh Paruk. *Journal Of Applied Studies In Language*, 2(1), 96-101.

- Koentjaraningrat. (1990). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Moloeng, Lexy. (1993). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Muhammad E. S. (2019). *Analisis Nilai-Nilai Budaya dalam Novel Sang Pemimpkarya Andrea Hirata*. Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Klaten: Universitas Widya Dharma
- Nesi, F.K. (2019). *Orang-Orang Oetimu*. Marjin Kiri. Tangerang Selatan
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta:BPFE
- Ratna, Nyoman Kutha. (2011). *Antropologi Sastra: Penerapan Unsur-Unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Siswanto. (2010). *Metode Penelitian Sastra Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sumardjo, Jakob. (1982). *Apresiasi Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Teeuw. (1991). *Membaca dan Menulis Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Tonei, S. (2018). *Nilai Budaya pada Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi: Kajian Antropologi Sastra dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA*. Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Wahyu, GE., Artawa, K., & Dhanawaty, MD. (2019). *Interlanguage in writing ability of early semester students of IBIT Denpasar*. *Journal Of Applied Studies In Language*, 3(2), 195-201. doi:10.31940/jasl.v3i2.1430